

## PENERAPAN MODEL STAD DENGAN PENDEKATAN MI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI SISWA

Mei Laetul Fajeri<sup>1</sup>, Ahmad Khoiri<sup>2\*</sup>, Fatiatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\* Corresponding author: [akhoiri@unsig.ac.id](mailto:akhoiri@unsig.ac.id)

**Abstrak:** Kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa ditingkat SMP tergolong masih rendah. Sedangkan, kemampuan tersebut dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, respon siswa dan efektivitas model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence*. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi-experiment*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosobo dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kontrol dengan  $t_{hitung}$  sebesar 10,801, 2) adanya perbedaan keterampilan kolaborasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perolehan  $t_{hitung}$  sebesar 6,962, 3) Hasil uji N-Gain diperoleh dengan peningkatan kelas kontrol 0,21 dengan kategori tidak efektif dan kelas eksperimen sebesar 0,62 dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

**Kata Kunci:** STAD-MI, Berpikir Kritis, Kolaborasi

**Abstract:** Students' critical thinking and collaboration abilities at the junior high school level are still relatively low. Meanwhile, these abilities are needed in the learning process. This research aims to determine the implementation, student responses and effectiveness of the STAD learning model with a multiple intelligence approach. The research uses quantitative research using a quasi-experiment design. The population in the study were all students in class VIII of SMP Negeri 3 Wonosobo with two classes as samples, namely the experimental class and the control class. The results obtained from the research show that: 1) there is a difference in students' critical thinking skills between the experimental and control classes with a  $t$ -value of 10.801, 2) there is a difference in students' collaboration skills between the experimental class and the control class with a  $t$ -value of 6.962, 3) N-Gain test results was obtained by increasing the control class by 0.21 in the ineffective category and the experimental class by 0.62 in the quite effective category. Thus, implementing the STAD learning model with a multiple intelligence approach is quite effective in improving students' critical thinking and collaboration skills.

**Keywords:** STAD-MI, Critical Thinking, Collaboration

### PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mampu mengajukan pertanyaan dengan akurat, efektif, efisien, kreatif dan memiliki pendapat yang mendasar dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan (Dadri, 2019). Berpikir kritis harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena akses informasi yang luas dapat mempengaruhi pola pikir siswa (Ariza

Rahmadana Hidayati, 2021). Semakin siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, semakin besar semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Keadaan yang terjadi dilapangan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran IPA di SMP masih tergolong rendah. Hasil penelitian disalah satu SMP di Kabupaten Brebes, Jawa Timur bahwa kurang dari 30% tingkat kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa dengan kategori tinggi, sisanya 70%-80% tingkat kemampuan berpikir kritis tergolong masih rendah dikarenakan siswa cenderung lebih pasif dan kurang memahami konsep materi yang dipelajari (Hajar Sahana Putri, 2023).

Pembelajaran ekspositori dan konvensional menjadi salah satu pemicu kurangnya berpikir kritis siswa. Pembelajaran ekspositori hanya dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik. Strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak berlangsung satu arah, komunikasi satu arah dapat menyebabkan pengetahuan siswa hanya terbatas pada informasi yang diberikan guru. Pembelajaran konvensional masih menjadi model pembelajaran yang paling banyak digunakan karena dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang relatif berjangka pendek (Yasmin, 2021).

Pendidikan tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi, kemampuan sosial siswa. Adanya teknologi memberikan akses ke informasi dan alat komunikasi yang luar biasa (Pare, 2023). Hal ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara langsung dan belajar bekerja sama dalam situasi kehidupan nyata. Kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan efektif dan menyelesaikan masalah bersama.

Pendidikan sering kali menekankan pencapaian individu daripada kerjasama dalam kelompok. Kultur pembelajaran bersifat kompetitif dan orientasi pada ujian sering kali menghambat pengembangan keterampilan kolaborasi. Rendahnya keterampilan kolaborasi mempengaruhi prestasi akademik dan persiapan siswa untuk masuk dunia kerja. Masa depan membutuhkan individu yang dapat berkontribusi dalam tim dan berbagi ide. Dengan demikian, peningkatan kolaborasi siswa sangat penting (Santoso, 2023).

Proses pembelajaran sebaiknya digunakan guru untuk mengembangkan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Model pembelajaran kooperatif yang paling umum dengan STAD (*Student Team Achievement Division*). Model STAD sebagai model yang paling sederhana (Amini F. R., 2023). Guru menggunakan model ini pada pembelajarannya mengacu dengan dibentuknya kelompok. Siswa dapat diberikan informasi akademik dalam berbagai *persentase* dan teks. Di kelas siswa dibagi 4-5 anggota dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Model STAD menggunakan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan sosial, akademik dan kognitif siswa melalui kerja kelompok. Pendekatan *multiple intelligence* (MI) memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan potensi siswa dari segi kognitif dan emosional. Pendekatan ini menekankan pada penggabungan kecerdasan *multiple* dalam proses pembelajaran, dimana setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan dioptimalkan melalui pengembangan aspek-aspek yang sesuai dengan kebutuhan.

Setiap siswa memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan ganda. Guru perlu menggunakan strategi yang cocok untuk digunakan bagi siswa (Indria, 2020). Kombinasi antara model STAD dengan pendekatan kecerdasan dapat memberikan hasil yang efektif dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan. Kelompok yang terdiri dari siswa dengan potensi kecerdasan yang berbeda dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran fisika dengan menggunakan model STAD dan pendekatan *multiple intelligence*, guru dapat menyusun aktivitas pembelajaran yang berfokus pada keterampilan dan kemampuan masing-masing siswa. Pada kecerdasan linguistik-verbal, siswa dapat diminta untuk membuat laporan eksperimen dan membahas konsep fisika dengan Bahasa siswa. Sedangkan, kecerdasan visual-spatial, siswa dapat diminta membuat gambar atau diagram tentang konsep fisika. Pada kecerdasan kinestetik, siswa diminta melakukan eksperimen dan mengambil bagian dalam

praktikum. Pendekatan *multiple intelligence* membawa siswa menciptakan pembelajaran yang bermakna, personal dan relevan (Mirzon Daheri, 2022).

Model STAD dipadukan dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran fisika. Setiap siswa dalam kelompok akan dimotivasi untuk menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk membantu *kelompok mencapai tujuan*. Model ini mengajarkan konsep fisika melalui kerja sama antar anggota kelompok. Sehingga, mendorong kolaborasi siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Azzam Kautsar, 2022).

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Dengan demikian, penerapan model STAD dan pendekatan *multiple intelligence* akan mampu membantu siswa memperdalam pemahaman fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *quasi-eksperimen*. *Quasi-experiment* merupakan penggunaan metode-metode dan prosedur-prosedur untuk melakukan pengamatan pada sebuah penelitian yang terstruktur mirip dengan eksperimen, namun kondisi-kondisi dan pengalaman-pengalaman dari partisipan kekurangan kontrol karena penelitian tersebut terbatas pada penugasan acak, termasuk perbandingan ataupun kelompok kontrol (William, 2019). *Quasi-experiment* yang digunakan jenis *nonequivalent control group design* karena penelitian tidak dapat mengontrol sepenuhnya variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Karakteristik desain penelitian ini adalah kelas kontrol dan eksperimen menggunakan kelas yang sudah ada dengan kondisi kelas heterogen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Wonosobo. Sampel yang digunakan kelas kontrol VIII A dan kelas eksperimen VIII E dengan jumlah masing-masing 23 siswa. Penelitian ini melalui mengumpulkan data observasi lapangan, dokumentasi, angket keterampilan kolaborasi dan soal tes keterampilan berpikir kritis. Observasi diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Soal tes terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Tujuan penelitian ini mengetahui implementasi model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence*, respon siswa terhadap pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* dan efektivitas model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji-T, sedangkan pada Uji N-Gain sebagai uji lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Model STAD dengan pendekatan MI

Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahapan persiapan dilakukan apersepsi kepada siswa. Apersepsi yang dilakukan dengan mencontohkan telur rebus sebagai bumi, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan dugaan-dugaan terkait lapisan penyusun bumi. Guru mempersiapkan lembar kerja pada kelas eksperimen dan kontrol yang nantinya akan dikerjakan siswa. Bagi kelas eksperimen lembar kerja dibedakan berdasarkan kecerdasan masing-masing siswa.

Sebelum dilakukan perlakuan, kelas kontrol dan eksperimen akan diobservasi mengenai kolaborasi antar siswa. Observasi dilakukan dengan memperhatikan guru mengajar, keaktifan dan kerja sama siswa selama pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan dan kolaborasi siswa selama pembelajaran.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan di kelas eksperimen (kelas VIII E), dimulai dengan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai struktur bumi. Dilanjutkan dengan penjelasan materi mengenai struktur bumi. Setelah siswa mendengarkan materi tersebut, siswa akan mengisi asesmen diagnostik. Pembagian kelompok

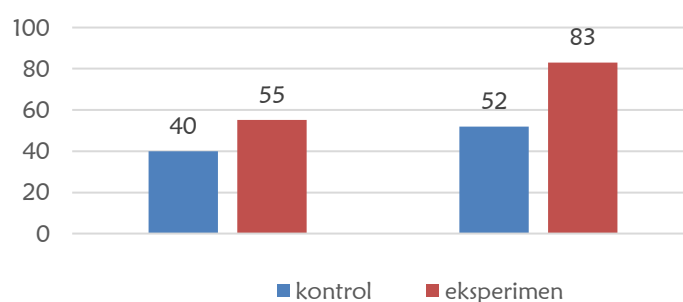
dilakukan berdasarkan hasil pengisian asesmen diagnostik berupa minat, lingkungan belajar yang disukai dan cara belajar dalam memahami materi.

Pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan verbal-linguistik, naturalistik, jasmaniah-kinestetik dan logis-matematis. Setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi dan pengerjannya. Pada tahap diskusi, siswa akan diobservasi mengenai kolaborasi antar siswa. Tahap selanjutnya yaitu *posttest* dan pengisian angket.

Pada tahap pelaksanaan di kelas kontrol, dilakukan dengan pemberian soal awal atau pretest. Dilanjutkan dengan penjelasan materi struktur bumi, dengan model konvensional. Tahap selanjutnya, dilakukan dengan pemberian soal *posttest* untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dengan penerapan model konvensional.

### Perbedaan tingkat berpikir kritis kelas kontrol dan eksperimen

Penelitian keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan melalui instrument tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Soal tes berupa 15 butir pilihan ganda dan 5 butir uraian. Siswa menerima soal ujian sebanyak dua kali pada saat sebelum dan sesudah perlakuan. Diagram berikut menunjukkan hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen.



Gambar 1. Diagram rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*

Hasil menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Pada hasil *pretest* kedua kelas memiliki rata-rata nilai yang rendah karena belum diberikan perlakuan. Namun, setelah diberikan perlakuan kedua kelas menunjukkan peningkatan hasil. Data hasil *pretest* dan *posttest* diuji normalitas, homogenitas. Hasil normalitas dan homogenitas ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 1. Normalitas data

Kelas	Data	Signifikansi	Kriteria
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,2	Normal
	<i>Posttest</i>	0,2	Normal
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,2	Normal
	<i>Posttest</i>	0,2	Normal

Berdasarkan perhitungan data *pretest* dan *posttest* sudah berdistribusi normal. Dengan besar derajat kebebasan (dk) sebesar 0,05. Data yang sudah normal dapat diuji homogenitas ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Homogenitas data kemampuan berpikir Kritis

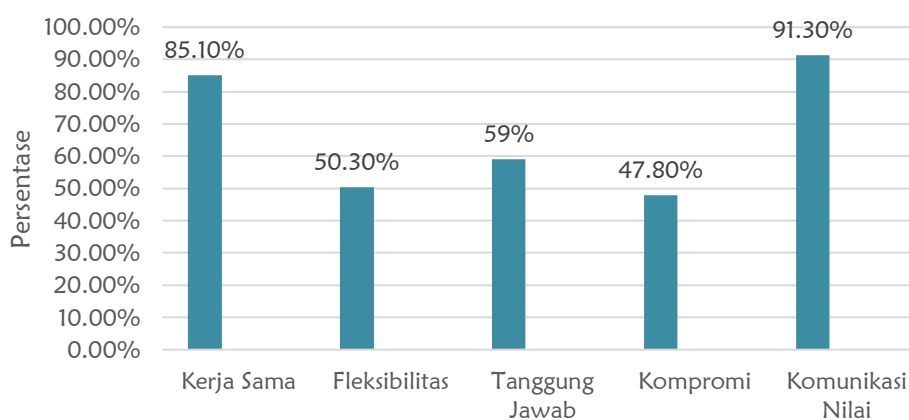
Analisis	Sig	Keterangan
Homogenitas	0,216	Homogen

Uji pada kelas kontrol dan eksperimen untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosobo pada penerapan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* dilakukan dengan uji-t. Hasil uji-t diperoleh bahwa

terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini dibuktikan dengan perolehan t-hitung sebesar 10,801 yang jauh lebih besar dari t-tabel 2,074 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika.

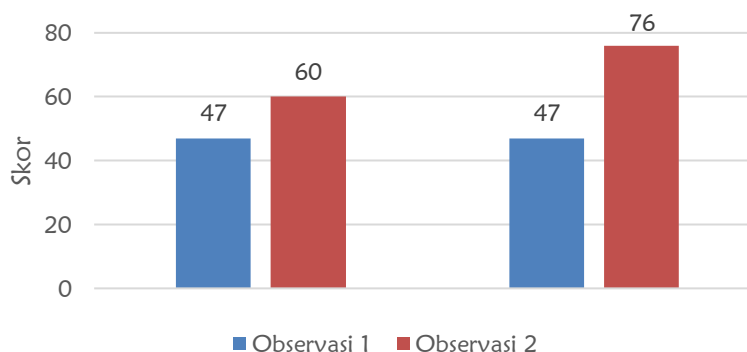
### Perbedaan keterampilan kolaborasi kelas kontrol dan eksperimen

Penelitian keterampilan kolaborasi siswa dilakukan melalui instrumen angket dan observasi. Instrumen angket terdiri dari masing-masing 10 butir pernyataan positif dan negatif. Angket siswa terdiri dari 5 indikator kolaborasi siswa antara lain kerjasama, fleksibilitas, tanggung jawab, kompromi dan komunikasi nilai. Berdasarkan data angket yang didapatkan, siswa di kelas eksperimen setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* sudah memiliki aspek dalam kolaborasi siswa. Berikut diagram angket kolaborasi kelas eksperimen.



**Gambar 2.** Diagram hasil angket kolaborasi siswa

Berdasarkan diagram tersebut terdapat dua indikator kategori baik ditunjukkan pada indikator kerjasama dan komunikasi nilai. Sedangkan, indikator dengan kriteria cukup ditunjukkan pada indikator fleksibilitas, tanggung jawab dan kompromi yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Observasi siswa diperoleh dari hasil lembar observasi yang diberikan pada peserta didik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan pada siklus 1 dan setelah diberikan perlakuan pada siklus 2. Data hasil observasi dari kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Diagram rata-rata nilai observasi

Hasil menunjukkan bahwa nilai pada observasi 2 jauh lebih unggul dibandingkan observasi 1. Pada hasil observasi 1 kedua kelas memiliki rata-rata nilai yang rendah karena belum diberikan

perlakuan. Namun, setelah diberikan perlakuan kedua kelas menunjukkan peningkatan hasil pada observasi 2. Data observasi diuji normalitas dan homogenitas. Hasil normalitas dan homogenitas data observasi disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Normalitas data observasi

Kelas	Data	Signifikansi
Kontrol	Observasi 1	0,2
Eksperimen	Observasi 2	0,105
Kontrol	Observasi 1	0,2
Eksperimen	Observasi 2	0,2

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $>0,05$ . Observasi siswa kelas kontrol berdistribusi normal dengan signifikansi 0,002. Sedangkan, pada kelas eksperimen dengan signifikansi 0,105 dan 0,2 dinyatakan bahwa data tersebut juga normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok. Menolak dan menerima dengan membandingkan harga sig pada *leven's statistic* dengan 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Hasil uji homogenitas kolaborasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Homogenitas Kolaborasi Siswa

Analisis	Sig	Keterangan
Homogenitas	0,33	Homogen

Berdasarkan tabel uji homogenitas variable penelitian kolaborasi diketahui nilai signifikansi adalah 0,33. Hasil perhitungan harga signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians atau ragam yang homogen. Analisis uji hipotesis terdiri dari Uji-t yang digunakan untuk mengetahui analisis akhir dari perhitungan. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah  $H_0$  diterima atau ditolak. Berikut gambar kurva Uji-t kolaborasi siswa.

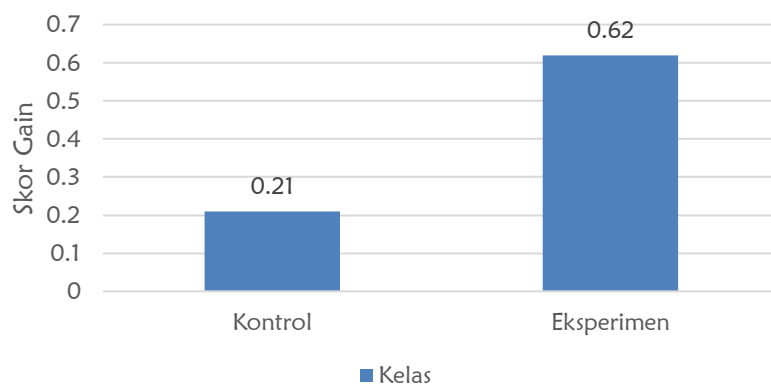


**Gambar 4.** Kurva t hitung dan t tabel kolaborasi siswa

Pada kurva di atas diketahui bahwa hasil  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan perolehan  $t_{hitung}$  sebesar 6,962 sedangkan  $t_{tabel}$  2,074 dengan taraf signifikansi sebesar 5%, besar  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka didapatkan hasil  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dengan menggunakan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence*.

#### Efektivitas Model STAD dengan pendekatan MI

Uji lanjut terdiri dari Uji N-Gain yang digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika. Uji N-Gain dihitung dengan menggunakan nilai pretest dan posttest siswa. Hasil yang didapatkan sebagai berikut.



**Gambar 5.** Diagram N-Gain Skor

Gambar 5 menunjukkan bahwa N-gain skor kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu menggunakan menerapkan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* pada pembelajaran fisika cukup efektif yakni 0,62 dengan kriteria cukup efektif, untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 3 Wonosobo dibandingkan kelas kontrol dengan nilai N-gain 0,21 kategori tidak efektif.

## KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model STAD dengan pendekatan *multiple Intelligence* pada pembelajaran fisika diawali dengan tahap pertama yaitu kegiatan apersepsi yang menekankan pada keterampilan berpikir (mengadakan hipotesa/Hypothesize). Tahap kedua, Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil pengisian asesmen diagnostik berupa minat, lingkungan belajar yang disukai dan cara belajar dalam memahami materi. Tahap ketiga, penjelasan materi mengenai struktur bumi. Setelah mendengar penjelasan materi, siswa mengerjakan LKPD berdasarkan kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan verbal-linguistik, naturalistik, jasmaniah-kinestetik dan logis-matematis. Siswa berkelompok menekankan pada keterampilan mengorganisir. Tahap keempat, memaparkan hasil kerja kelompok. Tahap terakhir menyimpulkan untuk menekankan keterampilan berpikir siswa (menyimpulkan/*inference*). Selain itu, dari hasil uji N-Gain terbukti bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa penerapan model STAD dengan pendekatan *multiple intelligence*. Hasil uji N-Gain diperoleh dengan peningkatan kelas kontrol 0,21 dengan kategori tidak efektif dan peningkatan kelas eksperimen sebesar 0,62 dengan kategori cukup efektif. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *multiple intelligence* cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dikelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada orangtua yang sudah memberikan dukungan dan doa tiada henti. Terimakasih Bapak Dr. Ahmad Khoiri, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Fatiatun S.si, M.sc. selaku pembimbing II yang sudah membimbing dengan sabar dan penuh arahan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada SMP Negeri 3 Wonosobo yang sudah memberikan izin penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, F. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Stad (Student Team Achivement Divisions) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa . *Journal on Education*, 5 (3), 1081.
- Ariza Rahmadana Hidayati, W. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada

- Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tradis IPA Indonesia*, hal. 34.
- Azzam Kautsar, Y. S. (2022). Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri. *Pelaksanaan Metode Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Pada Pembelajaran Pai Siswa Kelas X Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Tambun Utara*, 1,(4), hal. 42.
- Dadri, C. (2019). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3 (2), hal. 84.
- Hajar Sahana Putri, S. (2023). Pengembangan E-Modul berbasis SETS (Science, Environment, Technology and Society) berbantuan Flip PDF Profesional untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Berkrakter*, 6 (2), hal. 94.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 3, (1), hal. 32.
- Mirzon Daheri, Z. M. (2022). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Inteligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (5) , 5142.
- Pare, A. S. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Jurna Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27779.
- Santoso, G. A. (2023). Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif. Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), hal. 546.
- William, H. (2019). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest. *Jurnal SIFO Miskroskil*, 20 (1), 72.
- Yasmin, N. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Debat Aktif. *Suluh Pendidikan*, 19 (1), hal. 45.